

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Lebih dari 17.504 pulau yang ada di negara Indonesia, dengan garis pantai  $\pm$  95.181 km menurut BPS (2014). Jumlah Luasan Mangrove di Indonesia  $\pm$  3.112.989 ha dari 22% dari jumlah luasan mangrove di dunia (Giri *et al*, 2011 ; Syamsu *dkk*, 2018). Luas ekosistem Mangrove di Indonesia pada tahun 1982 tercatat seluas 5.209.543 ha. Luasan tersebut menyusut sampai 46,96 % atau tersisa 2.496.158 ha pada tahun 1993 (Dahuri *dkk*, 2001).

Kondisi mangrove di Indonesia dinyatakan baik sebanyak sekitar 30,7 %, 27,4 % dinyatakan rusak sedang dan 41,9 % dengan kondisi rusak berat (Kemenhut, 2006). Kerusakan pada ekosistem mangrove terus terjadi mengakibatkan fungsi penting dari ekosistem Mangrove tersebut akan semakin menurun. Wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak terdapat beberapa ekosistem mangrove serta berkembang pada daerah air yang pasang surut dan pantai berlumpur (Bengen, 2000 ; Lasibani *dkk*, 2010). Perbandingan dengan hutan yang lain yaitu mangrove yang memiliki keanekaragaman yang tinggi, flora dan fauna yang spesifik serta hutan lain tidak memilikinya.

Hutan Mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir. Hutan Mangrove secara umum merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon yang mampu tumbuh dan berkembang di daerah pasang surut pantai berlumpur. Perbedaannya dengan hutan lain adalah keanekaragaman jenis yang tinggi (Bengen, 1999 ; Giesen *et al*, 2006 ; Ritohardoyo *dkk*, 2011). Hutan Mangrove

mempunyai beberapa fungsi secara ekologis yaitu (1) sebagai perlindungan kawasan pesisir dan pulau – pulau kecil, (2) mengurangi terjadinya abrasi pantai dan intrusi air laut, (3) mempertahankan keberadaan spesies hewan laut dan vegetasi, dan (4) dapat berfungsi sebagai penyangga sedimentasi. Selain mempunyai fungsi secara ekologis, hutan Mangrove memiliki fungsi secara ekonomis, sebagai penyedia berbagai jenis bahan baku kepentingan manusia dalam berproduksi seperti kayu, arang, bahan pangan, bahan kosmetik, bahan pewarna dan penyamak kulit, sumber pakan ternak dan lebah (Yuliarsana *dkk*, 2000 ; Rihohardoyo *dkk*, 2011).

Kawasan bahari wisata terpadu Mandeh merupakan kawasan wisata yang terletak di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yang berbatasan langsung dengan Kota Padang. Kawasan ini memiliki luas  $\pm$  18.000 ha dengan 7 kampung di 3 Nagari yang dihuni oleh 9.931 jiwa penduduk dengan mata pencaharian bertani, berternak dan nelayan. Kawasan Mandeh (*Mandeh Regional*) terdiri atas Teluk Carocok Tarusan, P. Marak, P. Cubadak, P. Setan Gadang, P. Setan Kecil, P. Sironjong Gadang, P. Sironjong Kecil, dan P. Pagang. Kawasan Mandeh memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata pesisir. Mengingat Kawasan Mandeh terletak di kawasan pesisir barat pulau Sumatera, sehingga Kawasan Mandeh memiliki ancaman bencana tsunami yang sangat besar, karena adanya potensi gempa besar ( $>8$  SR) di blok Siberut (Hermon, 2012).

Pada permasalahan yang ada, digambarkan suatu peta mangrove mengenai tutupan lahan pada ekosistem mangrove, agar dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui perubahan luasan daripada ekosistem mangrove

tersebut. Dan guna perpetaan ini dapat digunakan pada beberapa pemerintah setempat dalam perencanaan tata ruang ekosistem tersebut yang merupakan suatu kawasan konservasi, seperti yang tertera dalam Undang – Undang Nomor 5 tahun 1990 maupun di dalam Undang – Undang Nomor 41 tahun 1999, yaitu hutan konservasi atau kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun perairan, yang mempunyai fungsi pokok untuk pengawetan keanekaragaman hayati (flora dan fauna) serta ekosistemnya.

Sistem Informasi Geografis merupakan sebuah sistem yang terdiri dari *software* dan *hardware*, data dan pengguna serta institusi untuk menyimpan data yang berhubungan dengan semua fenomena yang ada di muka bumi. Data – data yang berupa detail fakta, kondisi dan informasi disimpan dalam suatu basis data dan akan digunakan untuk berbagai macam keperluan seperti analisis, manipulasi, penyajian dan sebagainya. SIG telah diperkenalkan di Indonesia sejak pertengahan dekade 1980an, dan ini telah dimanfaatkan diberbagai instansi pemerintah Pusat maupun Daerah (Hamidi, 2012).

Pada bidang kehutanan aplikasi penginderaan jauh satelit sangat efektif dengan adanya peluncuran satelite teknologi sumberdaya bumi Amerika Serikat Earth Resources Technological Sattelite (ERTS-1) pada tahun 1972, untuk kemudian satelit itu diberi nama *Landsat* (Howard, 1996 ; Saputra, 2013). Sedangkan menurut Saputra (2013), secara garis besar aplikasi penginderaan jauh dalam bidang kehutanan dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu untuk kegiatan pemetaan, inventarisasi hutan dan manajemen hutan.

Dengan adanya kegiatan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “KAJIAN TUTUPAN LAHAN EKOSISTEM MANGROVE DI KAWASAN WISATA BAHARI TERPADU MANDEH KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN” serta digambarkan dalam peta hasil pengamatan lapangan guna mendapatkan kesimpulan seberapa banyak dampak negatif maupun dampak positif yang diakibatkan oleh kegiatan pembangunan di sepanjang Pesisir Kawasan Bahari Terpadu Mandeh.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dapat ditarik pada latar belakang serta yang menjadi pertanyaan yang dapat dipecahkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keadaan kondisi hutan Mangrove di Kawasan Wisata Bahari Terpadu Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana perubahan pada tutupan lahan Hutan Mangrove di Kawasan Wisata Bahari Terpadu Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Bagaimana pendapat masyarakat sekitar terhadap lahan Mangrove tersebut? Selain berdampak pada lahan Mangrove, apakah berdampak kepada masyarakat sekitar?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Uraian di atas, perlunya dilakukan penelitian dengan tujuan yaitu untuk:

1. Menganalisa kondisi pada hutan Mangrove di Kawasan Wisata Bahari Terpadu Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

2. Menganalisa besar perubahan tutupan lahan Hutan Mangrove di Kawasan Wisata Bahari Terpadu Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Menganalisa apa tanggapan dari masyarakat terhadap pembangunan lahan hutan Mangrove tersebut, serta diharapkan kepada masyarakat dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan pembangunan di wilayah Pesisir khususnya Kawasan Wisata Bahari Terpadu Mandeh.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya hasil penelitian nantinya dapat:

1. Memberikan informasi serta masukan intansi yang terkait dan masyarakat sekitar Kawasan Wisata Bahari Terpadu Mandeh,
2. Memperlihatkan peta kondisi Hutan Mangrove serta perubahan Tutupan Lahan Hutan Mangrove dari tahun ke tahun.
3. Memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya.